

SKRIPSI

Kemerdekaan Sang Perawan sebagai *Ebed YHWH*
(Sebuah Pendekatan Hermeneutik Spiritual-Liberatif
terhadap Episode Maria dalam Lukas 1:26-38)



diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
guna memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi (S. Si. Teol.)



oleh:

Michael Chandra Wijaya

NIM. 01072111

Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Kemerdekaan Sang Perawan sebagai *Ebed YHWH*
(Sebuah Pendekatan Hermeneutik Spiritual-Liberatif
terhadap Episode Maria dalam Lukas 1:26-38)**

oleh

Michael Chandra Wijaya

NIM. 01072111

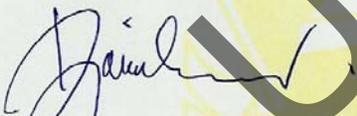
telah diujikan dalam persidangan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia
Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 7 Januari 2013 dan dinyatakan

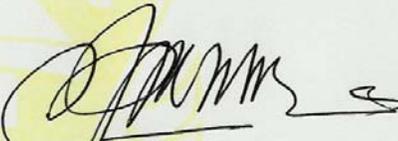
LULUS.

Disahkan oleh,

Dosen Pembimbing,

Kepala Program Studi S-1,


Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum

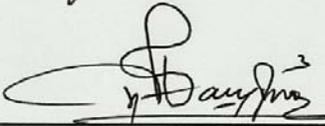

Dewan Penguji,

1. Pdt. DR. Yusak Tridarmanto.

2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF.

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th.







PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama: **Michael Chandra Wijaya**

NIM. 01072111

menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Kemerdekaan Sang Perawan sebagai Ebed YHWH” (Sebuah Pendekatan Hermeneutik Spiritual-Liberatif terhadap Episode Maria dalam Lukas 1:26-38)** adalah benar karya sendiri dan dapat saya pertanggungjawabkan secara akademis sebagai sebuah tulisan ilmiah. Setiap tulisan dari pihak lain yang saya pergunakan dalam skripsi ini telah saya tuliskan sebagai referensi.

Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan pelanggaran akademis dalam skripsi ini, maka saya bersedia melepaskan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian pernyataan integritas akademis ini saya buat.

Yogyakarta, 12 – 12 – 2012



Michael Chandra Wijaya

KATA PENGANTAR

aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu

Selama satu tahun bergumul bersama dan mencoba mengolah pengakuan Maria ini, saya mengakui bahwa Sang Perawan sungguh memiliki keberanian yang dapat saya katakan sebagai sebuah Kemerdekaan. Akan tetapi dengan jujur juga perlu saya akui bahwa keberanian yang merdeka tersebut rupanya belum dapat saya teladani secara pribadi. Masih banyak ketakutan dan keraguan manusiawi yang melekat dalam diri ini, sekalipun tidak dipungkiri bahwa kemerdekaan Maria tersebut sangat memberi inspirasi dan motivasi.

Ungkapan kemerdekaan Maria dalam petikan ayat di atas tentu tidak asing di telinga kita, namun melihat sosok Maria sebagai hamba rupanya masih sangat jarang dilirik oleh sebagian kita. Mungkin tidak banyak yang mau merendahkan diri sebagaimana Maria, atau tidak banyak yang siap hidup susah, dan menanggung resiko akibat sebuah anugerah dan ketaatan, bahkan menjadi bahan perdebatan maupun pergunjungan sampai dengan sekarang. Namun Maria menerima semuanya itu dengan sebuah keberanian yang lahir melalui pengolahan dan pengumpulan spiritualitas yang panjang, bahkan penuh ketakutan dan beragam ancaman serta tuduhan. Sehingga pada akhirnya menjadi sebuah potret spiritualitas yang merdeka.

Memang tidaklah mudah mengikuti jejak keberanian dan kemerdekaan Sang Perawan. Namun bagi saya Maria memberi ajakan kepada kita sekalian untuk merdeka bersamanya, merdeka di dalam spiritualitas untuk menanggapi dan mengalami akan Allah

Sehingga jika pada akhirnya skripsi ini dapat ditulis dan diselesaikan, maka bagi saya hal ini menjadi langkah awal bagi sebuah keberanian dalam menghidupi spiritualitas secara utuh serta mengembangkan pemikiran teologis yang dalam skripsi ini dimulai dengan pendekatan *hermeneutik* (penafsiran Alkitab).

Kemerdekaan senantiasa diperjuangkan dalam dialog dengan konteks, kenyataan, serta kebutuhan dan panggilan dalam kesiapan menjadi *hamba-Nya*. Dan ketika hasil ini telah dicapai, saya merasa sangat bersyukur dan berterima kasih;

1. Pertama ialah pada Tuhan Yesus yang telah memanggil dan berkarya di dalam langkah kehidupan saya secara pribadi. Tuhan yang bagi-Nya saya telah bergumul bersama: baik dalam studi Teologi, maupun selama napas ini berhembus dan jantung tetap berdetak, yakni untuk mengolah panggilan dan spiritualitas yang hidup.

2. Keluarga; Orang Tua dan ketiga Kakak-kakak yang jelita, Inneke, Melanie dan Lydia, ditambah satu Kakak Ipar yang jenaka, Antonius, serta ketiga Keponakan yang *jempolan*, Lovely, Dearly, dan Goldy. Terimakasih telah mendukung dan mendoakan saya selama ini. Sekalipun setelah ini saya tidak tahu akan pergi ke mana nantinya, namun saya percaya bahwa dukungan dan cinta keluarga tetap mengiringi langkah dan setiap karya. ♥

3. *for my professor*, Daniel K. Listijabudi yang telah membimbing penulisan skripsi ini, bahkan menjadi teman diskusi sejak proposal di-*godog*. Terimakasih untuk setiap momen pembimbingan yang asyik dan menarik, salah satunya di tengah perjalanan Jogja-Solo ☺. Menanggapi ungkapan Pak Dan di ruang sidang, bagi saya “*menjadi mahasiswa bimbingan Pak Dan adalah sebuah anugerah!*” sebab ketika saya tersesat di dalam hutan, *rimba hermeneutika* bahkan terpuruk di lembah terdalam, dan mengalami kekosongan di kala masa penulisan, Pak Dan telah menjadi Gembala dan sungguh-sungguh seorang Pendeta yang profesional. Selamat menyelesaikan “Dewa Ruci” dan meraih gelar Ph.D ya Pak. *God Bless*

4. Dosen Penguji Skripsi,

Kepada Pdt. Stefanus Ch. Haryono, MACF, terimakasih untuk tanggapan dan ujian yang mendebarkan. Sungguh bermakna dan melengkapi tulisan ini. Terimakasih juga untuk ilmu dan diskusi spiritualitas (maupun liturgika) selama studi ini yang menjadikan kami dapat menyentuh sorga, namun tetap mendarat di dunia. ☞

Serta Pdt. DR. Yusak Tridarmanto, terimakasih untuk tembang yang telah dilagukan di akhir sidang, sungguh meneduhkan Pak. Terimakasih juga untuk tambahan diskusi dan referensi mengenai *dulos*, *dulē*, serta *abdi* yang mencolikan. Satu terimakasih lagi untuk peran dan kehadiran Pak Yusak sebagai dosen wali selama masa studi ini; satu hal yang ingin saya sampaikan: maaf jika kelompok PA semakin lama semakin banyak absen-nya ya Pak..☞

5. Fakultas tercinta, Teologi Duta Wacana.

Terimakasih atas setiap ilmu maupun pembelajaran hidup, bahkan kekeluargaan yang telah diberikan oleh setiap Dosen yang semakin melengkapi saya baik di dalam kelas, maupun di tengah-tengah Jemaat dan masyarakat.

Terimakasih kepada *Bu Par-Pak Kris and the gank* (termasuk Pak Kirmo yang sudah Pangsiun) untuk segala bantuan dan kerjasama yang sangat mendukung mahasiswa.

Terimakasih untuk setiap pribadi yang saya jumpai di Fakultas ini; sungguh memberi warna dalam pengolahan diri dan spiritualitas pribadi.

Saya tidak pernah menyesal menjadi bagian dari kampus ini. SORBUM!!

6. Penyesalan itu tidak akan pernah terjadi sebab di samping dosen-dosen yang *kompeten*, serta karyawan fakultas yang *beken*, saya memiliki kawan-kawan yang *innocent*. Maksudnya, di dalam segala keberadaan bahkan keterbatasan *khas* mahasiswa, kawan-kawan senantiasa ada, berjalan dan berjuang bersama, bahkan menjadi keluarga selama kita bersama-sama merantau di Yogyakarta.

- ❖ Untuk kawan-kawan Teologi 2007, terimakasih telah merayakan perbedaan dalam keberagaman kita, "*Unity in Diversity*" sebagaimana motto yang terbordir di baju angkatan kita, yang sangat jarang kita gunakan itu...Terimakasih untuk setiap masa dan kenangan indah, bahkan duri-duri tajam yang ada di dalam kebersamaan kita. Maaf jika ada beberapa hal yang tidak berkenan bagi angkatan kita. Kiranya persahabatan dan kekeluargaan ini tetap kita lanjutkan sekalipun kita akan terpisah di tempat kita masing-masing. Tetap semangat dan terus berjuang kawanku!! *Together as One*
- ❖ Teman kamar selama 2 tahun di Asrama; Beli Rio, Dicky Agung, Osvaldo Bangun, dan Frans. Teman Kos, mulai dari RTB, Fun Håuse Apartement: Vian, Ocep, dan Hombing, sampai Kos terakhir: Paulus, Hizkia, Jordan, Fendi dan Fajar. Terimakasih atas waktu-waktu dan malam-malam yang dihabiskan bersama. Sukses untuk kita semua.
- ❖ Teman-teman Persekutuan Mahasiswa Teologi (PMT) GKI, terus maju dan berkarya. Tetap semangat memperdalam teologi dan mempopulerkan PMT di Jemaat-Jemaat GKI, *Kibarkan Panjimu Tinggi dan Berderaplah Satu!*
- ❖ Secara khusus untuk rekan-rekan mahasiswa SinWil Jatim (d/h PEMASMUR) yang banyak memberi warna dan ruang pengembangan diri, secara khusus di awal masa studi. Terimakasih untuk persekutuan yang

hangat mulai dari Kak Astrid, Kak Etha, Kak Nunik, Ko Ganda, Ce Defrita, Cik Min Lan, Bang Jhonny, Duet Maut; Mas Andre+Mas Yoses, Erchia, Christina, Lydia, Keshia, Virgo, Daniel, Ko Ezra, Kak Oke, Stefani, Yohan, Nathan, Yohanes, Irene sampai dengan Yonatan.

- ❖ Terimakasih juga untuk teman-teman yang telah menjadi relawan dan mendukung pada hari penghakiman, 7 Januari 2013 yang lalu. Terimakasih telah ikut meramaikan sehingga kemungkinan dosen penguji menjadi ikut *grog*. Maaf jika saya lupa menyediakan konsumsi ☺

7. Tidak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada Komisi Kependetaan Sinode Wilayah (KKS)W) GKI Sinode Wilayah Jawa Timur dan juga Komisi Kependetaan Sinode Wilayah (KKS)W) GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah yang telah mendukung dan memfasilitasi perkembangan studi maupun pengembangan diri kami selaku mahasiswa. Tuhan senantiasa kita layani bersama

8. Tak lupa juga terima kasih kepada beberapa Jemaat GKI di mana saya boleh menjadi bagian dan bertumbuh di dalamnya, secara khusus GKI Pondok Tjandra Indah, GKI Pregolan Bunder, GKI Mojosari, GKI Mojokerto, dan GKI Ngupasan Yogyakarta. *Soli Deo Gloria*



teruntuk *Maria* hatiku

Valerine Fennilia ♡

terimakasih untuk setiap doa, cinta dan semangat yang engkau bangkitkan

You're the One 'till the end ... ♡



UKDOLN

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademis	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	ix
Abstraksi	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1.1. Semua Bermula dari Sebuah Salam	1
1.1.1. Titik Penghargaan Sekaligus Titik Perdebatan	2
1.1.2. Dogma Mariologi dan Teks Anunsiasi (Lukas 1:26-38)	5
1.2. Dari Salam Menuju kepada Pengakuan sebagai Hamba Tuhan... ..	7
1.3. Natal sebagai Salah Satu Problem Hermeneutis	9
1.3.1. Lebih dari Sekedar Drama Natal	10
1.3.2. Spiritualitas Teks	11
1.4. Jalan Spiritual-Liberatif sebagai Lensa Penafsiran	13
2. RUMUSAN MASALAH	14
3. JUDUL SKRIPSI	16
4. HIPOTESIS	17
5. TUJUAN PENULISAN	17
6. METODE PENULISAN	18
7. SISTEMATIKA PENULISAN	18
BAB II. SPIRITUAL-LIBERATIF SEBAGAI SEBUAH KENDARAAN	
HERMENEUTIK	20
1. PENDAHULUAN	20
1.1. Antara Spiritualitas dan Liberasi	20
2. WACANA SPIRITUALITAS DALAM DIMENSI PEMBEBASAN	22
2.1. Pembebasan Dikotomisasi Spiritualitas	22
2.2. Pembebasan Spiritualitas sebagai Spirit Kehidupan (<i>spiritual life</i>) ...	24
2.2.1. Spiritualitas Kehidupan yang Seimbang	26
2.3. Pembebasan Spiritualitas sebagai Pengejawantahan Iman	27

3. SPIRITUALITAS TEOLOGI LIBERATIF	29
3.1. Spiritualitas: Sebuah Urgentitas bagi Para Pembebas	29
3.1.1. Spiritualitas Liberatif dan Teologi Liberatif	31
3.1.2. Spiritualitas Liberatif Tidak Lepas dari Tantangan	32
3.2. Gerakan Pembebasan sebagai Pengejawantahan Spiritualitas	33
4. SPIRITUAL-LIBERATIF SEBAGAI KENDARAAN	
HERMENEUTIK	35
4.1. Korelasi Antara Spiritual-Liberatif dengan Teologi Liberatif	35
4.2. Segmentasi Antara Spiritual-Liberatif dengan Teologi Liberatif	36
4.3. Metode Hermeneutik Spiritual-Liberatif	39
4.4. Spiritual-Liberatif di Antara Beberapa Pendekatan Lainnya	40
5. KESIMPULAN	42
BAB III. KEMERDEKAAN SANG PERAWAN SEBAGAI <i>EBED YHWH</i>	44
1. PENDAHULUAN	44
2. TEKS LUKAS 1:26-38 DALAM PERBANDINGAN	44
Tabel Perbandingan Narasi Teks Anunsiasi, Lukas 1:26-38	45
3. ALTERNATIF STRUKTUR TEKS ANUNSIASI LUKAS 1:26-38.....	47
4. KEMERDEKAAN SANG PERAWAN SEBAGAI <i>EBED YHWH</i>	
(TAFSIRAN SPIRITUAL-LIBERATIF INJIL LUKAS 1:26-38)	50
Lukas 1:26-27	50
Pendahuluan Kisah	50
Malaikat dan Perawan	52
Lukas 1:28	55
Malaikat itu Datang	56
Salam hai Maria, Tuhan besertamu!	57
Lukas 1:29	58
Maria terkejut	59
Terkejut oleh karena Salam atau Malaikat?	61
Lukas 1:30	64
Jangan Takut!	66
Antara Zakharia dan Maria: Diskusi Seputar “Jangan Takut”	66

Lukas 1:31	69
Narasi bergerak cepat	69
“Engkau akan Mengandung”	70
Puncak Ketegangan	72
Lukas 1:32-33	72
Anak Allah Yang Mahatinggi	73
Anak (Allah) Yang Mahatinggi	75
Raja atas Keturunan Yakub	76
Antara Takhta Daud dan Kaum Keturunan Yakub	77
Diskusi Mengenai Penyebutan Nama Yakub	78
Referensi Yudaisme dan Dogma Kekristenan	79
Kembali kepada Maria	80
Lukas 1:34	81
aku belum bersuami	82
Pertanyaan Maria: Hamil bukan hal yang mudah baginya saat ini	83
Lukas 1:35	85
Roh Kudus dan Kehamilan Maria	86
Lukas 1:36-37	88
Sebab bagi Allah tidak ada yang Mustahil	90
Lukas 1:38	91
Hamba Tuhan, ebed YHWH	92
Jadilah Padaku	95
Malaikat meninggalkan Maria	96
5. KESIMPULAN	97
Keperawanan Maria dan Dinamika Spiritualitas: Pengalaman akan Allah.	97
Kehamilan Maria: Ketegangan Mengalami Allah yang Membebaskan.....	98
Dimensi Spiritualitas Maria	99
Spiritualitas yang Liberatif	100

BAB IV. MERDEKA BERSAMA PERAWAN SANG <i>EBED YHWH</i>	101
1. PENDAHULUAN	101
2. KEMERDEKAAN SEORANG HAMBA BERNAMA MARIA	101
3. MERDEKA BERSAMA PERAWAN SANG <i>EBED YHWH</i>:	
SEBUAH DIALEKTIKA SPIRITUALITAS	106
3.1. Dialektika Spiritualitas Personal: Kehambaan dan Alienasi	107
3.2. Dialektika Spiritualitas Komunal: Berjalan bersama Bayangan.....	110
3.2.1. Komunitas itu Adalah Gereja	113
BAB V. KESIMPULAN DAN PENUTUP	117
1. SEPUTAR MARIA: SANG PERAWAN SEBAGAI <i>EBED YHWH</i> ...	117
2. SPIRITUALITAS DAN METODE PENAFSIRAN	118
3. SPIRITUAL-LIBERATIF SEBAGAI PENDEKATAN	
HERMENEUTIK	119
4. PENUTUP	120
DAFTAR PUSTAKA	122



ABSTRAKSI

Kemerdekaan Sang Perawan sebagai *Ebed YHWH*

(Sebuah Pendekatan Hermeneutik Spiritual-Liberatif terhadap Episode Maria dalam Lukas 1:26-38)

oleh: Michael Chandra Wijaya (01072111)

Maria adalah seorang hamba Tuhan sejati. Beranjak dari pengakuan Sang Perawan, *aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku*, Maria menyatakan dirinya sebagai hamba-Nya. Akan tetapi pengakuan kehambaan ini tidak lantas diartikan sebagai sebuah penggambaran bahwa Maria adalah perempuan lagi hamba yang lemah, ringkih, dan tak berdaya, melainkan ia adalah seorang hamba yang merdeka. Justru pengakuan Maria merupakan sebuah pengakuan yang berani dari seorang perempuan untuk menyatakan diri di hadapan Allah. Sebuah pengakuan bebas dari perempuan perawan yang seringkali tidak diperhitungkan dalam status sosial masyarakat. Di samping itu, pengakuan tersebut tidak lahir dengan mudah melainkan terjadi dalam situasi yang pelik dan penuh resiko serta melalui pergumulan dan pengolahan yang panjang, bahkan menyisakan misteri: mengenai kehamilan di dalam keperawanan Maria.

Semua hal ini menjadi potret yang tersaji dalam episode Maria dalam Injil Lukas 1:26-38 yang dikenal dengan peristiwa “Anunsiasi”. Sebuah peristiwa yang menjadi sebuah pengalaman akan Allah: pengalaman spiritualitas. Panggilan, tawaran dan segala penghargaan berjalan berdampingan dengan segala kecemasan, ketakutan yang terbungkus dalam kediaman Maria. Namun pada akhirnya pengolahan tersebut berujung pada jawaban Maria untuk merespon Allah dengan bebas: merdeka sebagai manusia seutuhnya. Dengan demikian pengakuan sebagai hamba menjadi pilihan merdeka Sang Perawan Nazaret.

Lebih lanjut pengakuan kehambaan tersebut dapat dikaitkan dengan terminologi *ebed YHWH* yang hidup dalam penghayatan spiritualitas dan religiusitas bangsa Yahudi. Artinya terdapat nilai-nilai yang dapat digali dalam interaksi gelar *ebed YHWH* dengan pengakuan Maria dalam Lukas 1:38 tersebut. Apakah pengakuan Maria seketika menempatkannya sebagai *ebed YHWH*? Atau setidaknya kehambaan tersebut menjadi sebuah referensi yang dapat dibaca dalam inter-relasi dengan gelar *ebed YHWH*. Pembacaan ini coba ditempuh dengan sebuah pendekatan hermeneutik bernama Spiritual-Liberatif, sebagaimana peristiwa Anunsiasi menjadi pengalaman spiritualitas yang terbebas dari seorang Maria.

Kata Kunci:

Maria, hamba, perempuan, perawan, *ebed YHWH*, merdeka, Hermeneutika, Anunsiasi, spiritualitas, Spiritual-Liberatif

Lain-lain:

xiii+124 hlm, 2012

41 (1964-2011)

Dosen Pembimbing: Pdt. Daniel K. Listijabudi, M. Th.

BAB I

PENDAHULUAN

“Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau”

1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.1. Semua Bermula dari Sebuah Salam

Siapa yang pernah menyangka bahwa sebuah Salam yang begitu singkat mampu mengubah sejarah dunia! Setidaknya bagi dunia seorang gadis Nazaret bernama Maria. Bagaimana tidak? Salam ini menjadikan gadis (baca: perawan) Maria harus hamil tanpa campur tangan seorang laki-laki atau suami. Lebih lagi bayi yang dikandungnya akan menjadi orang yang besar, bahkan disebut Anak Allah: *Ia akan menjadi besar dan disebut Anak Allah yang Mahatinggi* (Lukas 1:30-33). Sejarah hidup Maria berubah drastis oleh sebab Salam singkat ini. Sejarah hidupnya itulah yang menjadikan Maria dikenal oleh seluruh dunia. Mulai dari perspektif agama-agama, bahkan ilmu sosial, hingga berbagai mahakarya seni diwujudkan sebagai penghargaan terhadap sosok Maria. Tidak salah jika akhirnya Maria dikenal sebagai perempuan pilihan, salah satu perempuan penting dalam sejarah dunia.¹

Beranjak dari Salam Gabriel yang membawa ketenaran terhadap Maria, sisi sebaliknya justru menampilkan kebingungan serta kegundahan dalam diri perempuan, sang penerima Salam. Sebagaimana disebutkan dalam teks Lukas Maria sungguh mengalami kebingungan, *Maria terkejut .. lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu*. Maria mengalami perasaan kompleks di dalam kebingungan yang berlapis. Setidaknya ada dua hal utama yang membingungkan Maria, (1) kebingungan mengenai Salam yang menyapanya: maksud, makna, dan tujuan peng-alamat-an Salam ini kepada dirinya; (2) ditambah isi pesan yang tersampaikan melalui Sang Salam. Isi yang menambah kebingungan, bahkan mungkin ketakutan, yakni ketika Maria mendengar bahwa dirinya akan hamil! Dari Salam inilah pergumulan besar

¹ Maria dapat ditemukan dalam beberapa perspektif agama, setidaknya di dalam agama-agama Semitis: Yahudi, Katolik, Kristen, dan Islam (=Miryam, sebagai referensi pembacaan, Lihat Marlies ter Borg, *Sharing Mary: Bible and Qur'an Side by Side*, USA: CreateSpace, 2010, p.179-196). Kehadiran Maria diperhitungkan sebagai tokoh penting di dalam agama-agama tersebut. Demikian juga Maria menjadi salah satu kajian telaah sosiologis-anthropologis maupun arkeologis, bahkan pendekatan ilmu sosial untuk berbicara tentang perempuan dalam berbagai konteks. Serta di dalam dunia seni (lukis, pahat-patung, sampai dengan drama panggung) melihat keberadaan Maria di dalam sejarah sebagai salah satu daya tarik seni.

Maria dimulai, –“*Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?*” (Lukas 1:34)–Kegundahan mendahului ketenaran!

Sebelum melihat lebih lanjut kegundahan dan pergumulan Maria oleh karena Salam Gabriel–sang Malaikat, ada baiknya kita berbicara sedikit mengenai wacana di seputar Salam *khairé*² sebagai titik berangkat skripsi ini.

1.1.1. Titik Penghargaan Sekaligus Titik Perdebatan

Salam Gabriel menjadikan Maria yang dahulunya bukan siapa-siapa pada akhirnya dikenal –bahkan terkenal– sebagai *Yang Dikaruniai* atau *Yang Terberkati*³ sebagaimana sapaan yang memanggilnya pada saat itu: “*Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau*”. Namun bagi Maria, Salam ini menjadi pertanyaan yang begitu membingungkan hati dan pikirannya. Menurut Daniel K. Listijabudi, sebagai manusia beriman, Maria mengalami kebingungan, bahkan kemasygulan. Bisa saja karena (1) Maria tidak mengetahui arti dan maksud daripada Salam itu, atau (2) justru karena ia mengetahui makna *khairé* yang dialamatkan kepadanya, maka Maria bertanya yaitu bahwa Salam *khairé* ini pasti mengandung sesuatu yang tidak biasa.⁴ Namun tanpa pernah disadarinya Salam ini begitu mengangkat dan menjadikan dirinya terkenal sebagai salah satu tokoh sepanjang abad. Semua bermula dari sebuah Salam: *Ave Maria*.

Sengaja atau tidak Salam ini menjadi introduksi yang apik dan menarik yang digunakan oleh Lukas dalam menghantarkan pembaca dan pendengarnya mengenal tokoh Maria. Pada akhirnya dari hanya sebatas Salam, sapaan itu menjadi predikat kuat yang melekat pada figur Maria, **Perempuan Yang Dikaruniai dan Terberkati dari Nazaret**.⁵ Kita harus mengakui kepiawaian Lukas sebagai penulis

² *Khairé* adalah transliterasi dalam bahasa Yunani untuk kata “Salam” yang diucapkan/digunakan oleh Gabriel ketika menemui Maria, **Χα ῖρε**, κεχαριτωμένη, κύριος μετ σο . (Luk.1:28)

³ Alkitab BIS menerjemahkan Salam Gabriel (Lukas 1:28) demikian, “*Salam, engkau yang diberkati Tuhan secara istimewa! Tuhan bersama dengan engkau!*”

⁴ Daniel K. Listijabudi, “Misteri Iman (Refleksi Lukas 1:26-38)” dalam Listijabudi, Daniel K., *Mendulang Sabda: 15 Refleksi Alkitabiah tentang Ziarah Hidup Batin*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2011), hlm. 71.

⁵ Bukan hanya satu kali namun sedikitnya empat kali ungkapan “*yang diberkati, yang dikaruniai, beroleh kasih karunia*” dipakai Lukas untuk tokoh Maria-nya. (1) Pertama tentu saja dalam Lukas 1:28, namun (2) Gabriel–sang Malaikat, sebagai figur sorgawi mengulangnya sekali lagi di ayat 30 untuk meneguhkan Maria, “*Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan*

Injil. Dapat dikatakan bahwa sebelum Lukas belum ada dan juga tidak ada lagi penulis Injil maupun Kitab yang menampilkan Maria sebagai salah satu tokoh utama dalam tulisannya.⁶ Jikalau Maria dapat dikenal sampai sekarang, hal itu bermula dari-pada Salam sebagai awal *debut* seorang perempuan-perawan Nazaret bernama Maria. Inilah alasan **pertama** mengapa Salam Gabriel patut diperhitungkan sebagai awal pijakan penulisan skripsi.

Kedua, Salam dan sapaan ini ternyata tidak bebas masalah. Di samping menjadikan Maria terkenal sebagai Yang Terberkati, rupanya penafsiran atas Salam ini juga menjadikan Maria terkenal sebagai **“Yang Diperdebatkan”**. Keberadaan Maria menjadi salah satu titik ketegangan gereja, tidak lain antara Katolik dan Protestan. Pasalnya bagi Gereja Katolik, Salam dan sapaan ini menjadi dasar dan fondasi daripada bangunan Mariologi, salah satunya adalah Doa Salam

Allah”. (3) Sanak saudaranya, Elisabet juga mengatakan hal yang sama, bahkan dengan suara nyaring, “*Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu*” (Luk.1:42). Bahkan lebih luas lagi (4) saat Yesus telah memulai pelayanan-Nya, ungkapan tersebut masih terlontar, kini melalui mulut seorang perempuan yang mendengar pengajaran Yesus dan menyaksikan kiprah-Nya. “*Berbahagialah ibu yang telah mengandung Engkau dan susu yang telah menyusui Engkau*” (Luk.11:27)

Dengan demikian, baik yang di sorga maupun yang di bumi, keluarga maupun orang asing menyebut dan mengenal Maria sebagai “Yang Dikaruniai dan Yang Terberkati” Karenanya, Maria pun memuji Allah, “*Sesungguhnya mulai dari sekarang segala keturunan akan menyebut aku berbahagia.*” (1:48-*Magnificat*).

Lihat Beverly Roberts Gaventa, Cynthia L. Rigby (eds.), *Blessed One: Protestant Perspective on Mary*, (London: Westminster John Knox, 2002), p. 13, 17.

⁶ Richard Bauckham, *Gospel Women: Studies of the Named Women in the Gospels*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2002), p. 47.

Michael Goulder juga mengungkapkan hal serupa. Bahkan dengan perbandingan ketiga Injil Sinoptik, bagian Lukas 1-2 ditulis sendiri oleh Lukas, bagian ini sangat khas dalam Injil Lukas. Demikian juga tulisan Lukas lainnya yakni Kisah Rasul menampilkan Maria sebagai salah satu orang yang setia berkumpul dan bertekun. Lihat Michael D. Goulder, *Luke A New Paradigm Volume I*, (Sheffield: JSOT Press, 1989), p. 74.

Joel B. Green, “Blessed Is She Who Believed: Mary, Curious Exemplar in Luke’s Narrative” in Gaventa, *Blessed One*, p. 9.

Judette A. Gallares, “Maria: Sebuah Tanda Perbantahan” dalam Gallares, Judette A., r. c., *Model-model Keberanian: Spiritualitas Kaum Perempuan dalam Injil-Injil dari Sudut Pandang Asia dan Dunia Ketiga*, (Maumere: LPBAJ Ledalero, 2002), hlm 336.

Memang setelah kisah kelahiran, masa kanak-kanak, kisah sengsara sampai kebangkitan dan kenaikan Yesus, figur Maria pun menghilang dan tidak terekam, bahkan menjadi misteri. Dogma Mariologi menyebutkan bahwa Maria terangkat ke Surga, *Maria Asumpta*. Namun dari keterbatasan sumber yang ada yang kita miliki, yakni teks-teks yang di dalamnya kita berjumpa dengan Maria, maka keberadaannya yang singkat menjadi berharga, sebab ke-singkat-an-nya itu sungguh penuh makna. Dan keberadaan Maria dimulai dari berita Anunsiasi ini.

Maria.⁷ Seluruh pengajaran gereja Katolik berangkat dari frasa “penuh rahmat”, sebagaimana bunyi kalimat pertama Doa ini: *Salam Maria penuh rahmat, Tuhan sertamu*.⁸

Dari frasa tersebut, katekismus gereja Katolik mengartikan bahwa Maria diciptakan tanpa dosa, dan oleh Paus Pius IX diangkat sebagai doktrin Maria *immaculata* di tahun 1854, sebab ketika Maria dipilih Allah, ia mendapat anugerah mengandung Yesus-bayi Allah, sehingga kandungan Maria dibebaskan dari dosa asal dan Allah menyucikan seluruh hidupnya.⁹

Dogma *immaculata* (bdk. kata *immune, immunity*) dan doa Salam Maria ini dengan sadar memandang dan menempatkan Maria sebagai perempuan pilihan yang sangat tinggi, perempuan pilihan Allah sendiri yang tiada noda, tiada cela dan dosa. Oleh karenanya Maria adalah sungguh manusia yang penuh rahmat dan menjadi jalan doa bagi umat manusia.¹⁰

Tentu saja teologi dan pandangan ini ditolak habis-habisan oleh gereja Protestan. Namun parahnya, Protestan pada akhirnya sama sekali tidak menggubris Salam yang terang-terangan memilih dan menyatakan Maria sebagai Yang Terberkati. Sebagai perempuan Protestan, Marianne Kattopo mengakui bahwa Protestan –terutama Calvinisme tidak menunjukkan banyak perhatian terhadap Maria.¹¹ Malah boleh dikatakan bahwa Protestan cenderung ‘*mangkir*’ dari Salam ini kemudian melakukan pembiaran dan pengacuhan kepada

⁷ “Salam Maria” menjadi salah satu doa yang perlu dihafal kedua setelah doa Bapa Kami. Doa Salam Maria sering dinaikkan dalam doa harian lewat penggunaan *rosario*, atau dalam bulan Maria (setiap Mei, sementara Oktober menjadi bulan *rosario*), atau dalam rangkaian devosi dengan Maria rangkaian seperti altar Maria, goa Maria, tempat ziarah Maria, dan doa Novena.

⁸ Berikut adalah petikan doa Salam Maria dalam bahasa Indonesia:

*Salam Maria penuh rahmat, Tuhan sertamu
Terpujilah engkau di antara wanita, dan terpujilah buah tubuhmu, Yesus
Santa Maria, Bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini.
Sekarang dan waktu kami mati, Amin.*

⁹ Gereja Katolik menggunakan terjemahan Vulgata, *Ave Maria gratia plena*, atau yang dalam bahasa Inggris kita kenal, *Hail Mary, full of grace* (KJV)

Lihat Matt Slick, “*Mary, full of grace, and Luke 1:28*”, Sumber: <http://carm.org/mary-full-grace-and-luke-128>, diakses 10 Februari 2012

¹⁰ Slick menyebutkan juga bahwa di bawah terang frasa “*full of grace*”, terangkum juga pengajaran seperti peran Maria sebagai Hawa yang baru (sebagaimana Kristus sendiri menjadi Adam yang baru), doktrin *Maria immaculata*, ibu bagi segala orang percaya (*spiritual motherhood*), serta doktrin *Maria asumpta*, yakni Maria yang diangkat naik ke surga. Slick, Matt, “*Mary, full of grace, and Luke 1:28*”

¹¹ Marianne Katoppo, *Compassionate and Free (Tersentuh dan Bebas): Teologi Seorang Perempuan Asia*, (Jakarta: Aksara Karunia, 2007), hlm. 23.

Maria. Protestan mengambil sikap acuh terhadap Maria, sekalipun Allah begitu menaruh perhatian terhadapnya.

1.1.2. Dogma Mariologi dan Teks Anunsiasi (Lukas 1:26-38)

Masalah dan perdebatan mengenai Maria bukan disebabkan oleh Salam itu sendiri, melainkan pemaknaan dan penafsiran terhadap Salam tersebut. Oleh karena itu, satu-satunya jalan untuk melihat Maria Yang Dipilih dan Diberkati secara lebih berimbang adalah dengan melakukan pengkajian ulang secara kritis atas Salam Gabriel.

Gereja Katolik sendiri telah mengakui bahwa terdapat kekeliruan dalam penafsiran terhadap teks Vulgata yang mereka gunakan. Terjemahan bahasa Latin dalam Vulgata rupanya memiliki perbedaan dengan naskah Lukas dalam bahasa Yunani. *Ave Maria, gratia plena* dalam Vulgata memang benar berarti *Hail Mary, full of grace* (KJV). Akan tetapi Χαίρε, κεχαριτωμένη (Yunani) -- *Khairē kekharitōmenē* yang dialamatkan kepada Maria tidak lantas dapat dipersamakan dengan *gratia plena* yang kemudian diartikan sebagai *full of grace*, sebab frasa “penuh rahmat” dapat dituliskan dalam bahasa Yunani dengan *plaras karitos*.¹² Tentunya hal ini tidak dimaksudkan untuk membatalkan teologi tertentu, dalam hal ini Mariologi. Justru menurut penulis tetap terbuka **peluang** bagi pengkajian Salam kepada Maria. Pengkajian tersebut dimaksudkan dalam tujuan untuk mengelola kehidupan bersama iman Kekristenan -secara khusus Protestan dan Katolik, yakni dalam keberagaman dan kepelbagaian teologi dan denominasi.

Ruang itu terbuka dalam penafsiran teks di mana Salam ini muncul dan dialamatkan. Teks yang menjadi perjumpaan dan pengenalan kita terhadap sosok Maria dari Nazaret. Teks tersebut ialah Injil yang ditulis oleh Lukas pasal 1 ayat 26-38, yang dikenal dengan istilah **Anunsiasi kepada Maria**.¹³ Penafsiran terhadap teks

¹² Matt Slick, “*Mary, full of grace, and Luke 1:28*”

¹³ Anunsiasi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk perikop Lukas 1:26-38, yakni berasal dari kata “pemberitaan” (bdk dengan kata *announcement* dalam bahasa Inggris). Tentu penamaan semacam ini bukan hal asing dalam dunia biblis, sebagaimana *Magnificat* bagi nyanyian pujian Maria, *Beatitude* bagi Sabda Bahagia Yesus, dll

Anunsiasi, Lukas 1:26-38 dimaksudkan penulis guna melihat makna terdalam atas Salam *khair* itu sendiri. Penafsiran ini perlu diupayakan dengan kesadaran jarak dari polemistas teologi sistematis yang memiliki kecenderungan untuk membangun jurang di antara **pengagungan** dan **pembiaran** terhadap Maria: antara Katolik dan Protestan. Penafsiran memberikan titik lebih kepada teks Lukas ketimbang polemistas yang justru menggeser keberadaan teks Injil sehingga berada di bawah rumusan dogmatik (baca: politik)¹⁴ gereja.

Dengan demikian, nantinya di dalam proses penafsiran pertamanya penulis akan melihat bahwa Salam ini bukan hanya sekedar sapaan dan menjadi ucapan yang sederhana. Demikian juga bukan semata-mata ditujukan sebagai sebuah dasar rumusan dogma. Setidaknya bagi Maria, sapaan ini membuatnya terkejut sekaligus bingung. Bahkan belum selesai kebingungan itu, Maria dibuat bergumul dan gundah hanya oleh karena sebuah Salam; atau yang dalam tulisan Listijabudi, *masygul*. Dan dari kemasygulan tersebut kisah Anunsiasi bergulir dan diingat sampai dengan hari ini. Luar biasa!

Beranjak dari kedua dialektika di atas, penulis melihat bahwa Salam ini memegang peranan yang luar biasa. Bukan sembarang Salam dan pesan! Salam ini dalam dirinya sendiri mengandung sekaligus mengundang pertanyaan. Apa maksud daripada pemilihan Maria? Mengapa Maria disebut berbahagia dan untuk apa semua itu terjadi? Terlebih lagi, karena Salam ini, pergumulan besar dialami Maria. Dengan demikian berangkat dari Salam tersebut, keberadaan Sang Perempuan Yang Terberkati menjadi berharga.

¹⁴ Tom Jacobs, "Bunda Allah" dalam A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 120.

Romo Tom sedikit menguraikan tentang lahirnya gelar Bunda Allah termasuk juga perdebatan di seputar gelar Kristologis Yesus (yaitu antara Nestorius dengan Sirilius). Dan di dalam uraiannya tersebut, Romo Tom angkat bicara:

"Berarti, bahwa sekarang titik tolak diskusi bukan lagi Kitab Suci, melainkan ajaran konsili; bahkan yang menentukan sekarang bukan *interpretasi* melainkan *rumusan* ajaran konsili. Di mana masih perlu diingat pula bahwa rumusan itu berupa teologis, dengan istilah filosofis (dari zaman itu). Tujuannya memang membela dan mempertahankan ajaran Kitab Suci, tetapi sebagaimana diinterpretasikan *dan* dikalimatkan dalam rumusan-rumusan tertentu. Di samping itu, para Bapa Gereja tetap menafsirkan dan menerangkan Kitab Suci, namun menurut pikiran dogmatis berdasarkan rumusan konsili-konsili. Dan juga tidak boleh dilupakan peranan sentimen dan permainan **politik**."

Secara khusus teks yang di dalam dan melaluinya kita mengenal Maria, Sang Perawan itu: teks Anunsiasi, Lukas 1:26-38. Kembali bahwa semua ini menjadi berharga tatkala bermula hanya dari sebuah **Salam**.

1.2. Dari Salam Menuju kepada Pengakuan sebagai Hamba Tuhan

Beranjak dari Salam Gabriel, salam ilahi kepada insan manusiawi, di dalam teks Anunsiasi kita membaca bahwa Maria bingung-terkejut, *masygul* dan bertanya di dalam hatinya: apa maksud/makna dari-pada sapaan itu (1:30). Sekalipun dari-pada Salam itu –jika diambil sebagai titik tolak– Maria dipandang begitu tinggi sebagai Yang Terberkati, sekaligus menjadi titik perdebatan antara Katolik dan Protestan, akan tetapi dalam penggalan kisah Anunsiasi Maria justru mengaku diri sebagai **hamba Tuhan**. Sungguh kontras dan bertolak-belakang; antara Bunda Allah (*theotókos*) dan hamba Tuhan (*dulē kurios*). Apakah penekanan terhadap Yang Terberkati, terlebih karena frasa *full of grace*, mereduksi pengakuan hamba Tuhan yang terlontar dari mulut Maria sendiri?

Dalam Jurnal Feminis Asia, *In God's Image* bulan Desember 2010, Tabita Kartika Christiani mengungkapkan hal serupa. Sebagian besar orang Kristen lebih mengenal Maria sebagai ibu Yesus, yang hamil dalam keperawanan-nya oleh karena karya Roh Kudus. Sangat jarang dan sedikit yang secara spontan menyebut Maria sebagai hamba Tuhan.¹⁵ Kesimpulan ini didapatkan Christiani melalui dua eksperimen yang dilakukan terlebih dahulu. (1) Melalui penelitian sederhana terhadap 15 orang Guru Sekolah Minggu (GSM) yang sering mengajarkan tentang cerita Alkitab. Setiap orang GSM memberikan berbagai jawaban mereka, namun hanya didapatkan 1 (satu) jawaban yang menyebut Maria sebagai hamba Tuhan.¹⁶ (2) Melalui perbandingan dan penelaahan beberapa tafsiran atas teks Maria. Didapatkan hasil bahwa tidak banyak penafsir yang mengangkat isu hamba Tuhan ini

¹⁵ Tabita Kartika Christiani, "Mary, Servant of The Lord", in Journal In God's Image vol. 29, No.4, December 2010, *Mary and Holy Spirit*, p. 18-19.

¹⁶ Ibu Yesus (15), perawan (6), orang yang dipilih Allah (6), pribadi yang taat (4), orang yang mengandung oleh karena Roh Kudus (4), orang yang dikaruniai Tuhan (3), tunangan Yusuf (3), orang yang hadir dan mengikuti Yesus sampai pada penyaliban (3), yang diberkati (2), manusia biasa (2), orang yang kuat (2), sepupu Elisabet (1), orang yang takut akan Allah (1), orang beriman (1), orang yang mengerti kehendak dan rencana Allah (1), orang yang menerima tugas berat (1), orang baik (1), orang yang bersahaja (1), contoh (1), dan **hamba Tuhan (1)**. Lih. Christiani, "Mary, Servant of The Lord", In God's Image, p. 18-19.

secara serius. Padahal teks Lukas dengan lugas mencantumkan pengakuan hamba Tuhan itu yang bahkan datang dari mulut Maria sendiri. Penafsiran kebanyakan lebih menyoroti kerendahan hati dan ketaatan Maria di hadapan Allah. Menurut Christiani sekalipun disebutkan adanya frasa *hamba Tuhan* dalam judul tafsiran, namun penafsiran dan perhatian masih dititik-beratkan hanya pada ketaatan seorang perempuan bernama Maria.¹⁷ Dengan kata lain, pengakuan dan keberadaan Maria sebagai hamba Tuhan masih sering terluput dalam beberapa penafsiran dan pembacaan teks Anunsiasi.

Selain itu, beragam gelar kebesaran terhadap Maria dalam rumusan dogma Mariologi dan jurang perdebatan di dalamnya sangat mungkin semakin menggeserkan gelar hamba Tuhan yang muncul di dalam teks tersebut. Namun ketika ruang terhadap penafsiran teks Anunsiasi telah dipilih sebagai jalan untuk menggali kekayaan spiritual dari tokoh Maria, maka menurut penulis tarik-menarik ke-hamba-an Maria ini justru mengapungkan diskusi yang menarik dan berharga.

Ketika dogma gereja dan perdebatan teologis yang sengit antar para pengikut Putera Maria sibuk dengan perdebatan dan dialog yang berkepanjangan soal gelar-gelar Mariologi, teks Lukas –sebagai sumber utama pengenalan kita akan Maria– justru menampilkan kesederhanaan Perempuan Yang Terberkati ini hanya sebagai **hamba**. Terlepas dari gelar Bunda Allah, Perawan terpuji, Perawan yang paling mulia dan beragam gelar kebesaran lainnya termasuk dogma *mater Dei*, *Maria immaculata*, dan *Maria asumpta*, semua justru berangkat dari pengakuan sederhana Maria bahwa dirinya hanyalah **hamba Tuhan**. Kegundahan, kemasygulan dan pergumulan oleh sebab Salam itu dijawab Maria –Yang Dikaruniai dan Yang Terberkati– dengan kesanggupan masuk dalam misteri Allah, hanya sebagai hamba-Nya.

Di samping itu, kita tidak dapat melepaskan kenyataan –bahkan dengan sengaja harus mengarahkan perhatian– bahwa pengakuan dan kesanggupan Maria ini dekat dengan terminologi hamba Tuhan yakni *ebed YHWH* di dalam kacamata PL, atau setidaknya dalam penghayatan spiritualitas bangsa

¹⁷ Dua penafsir yang ditunjuk oleh Tabita Kartika Christiani adalah Fred B. Craddock (*Luke. Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*) yang menafsirkan Luk.1:38 dengan ketaatan yang rendah hati dari seorang Maria kepada firman dan perkataan Tuhan; serta Raymond Brown, yang mencantumkan judul “*The Portrait of Mary as Handmaid*” namun sama sekali tidak berbicara tentang pelayan atau hamba dan lagi-lagi hanya bergerak di seputar kesediaan dan ketaatan Maria. Lih. Christiani, “Mary, Servant of The Lord”, In God’s Image, p. 19.

Yahudi di mana Maria hidup dan berasal.¹⁸ Artinya terdapat nilai relijiusitas yang dihayati dalam terminologi *ebed YHWH* yang dapat digunakan dalam melihat pengakuan kehambaan Maria. Namun dengan segera muncul sebuah pertanyaan: **apakah dengan demikian Maria dapat disejajarkan dengan sederetan nama besar yang diakui oleh Israel sebagai *ebed YHWH*?** Hal ini menjadi salah satu hipotesis yang akan ditelaah dalam skripsi ini. Bagi penulis, dialektika antara Salam Yang Dikaruniai dengan Pengakuan seorang perempuan perawan sebagai Hamba Tuhan (*dulē kurios --ebed YHWH*) sungguh menjadi wacana diskursif yang menarik.

1.3. Natal sebagai Salah Satu Problem Hermeneutis

Memang perlu diakui bahwa penafsiran teks Lukas 1:26-38 tidak serta merta dapat menyelesaikan problem di dalam tarik menarik perdebatan dogmatis tentang Maria. Keberadaan dogma itu sendiri juga tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Penghayatan iman dan pengajaran dogma gereja juga merupakan salah satu praksis yang ada dalam diri penulis sebagai seorang Kristiani dan sangat mungkin memengaruhi penafsiran. Praksis dan kenyataan fenomenal akan keberadaan Maria ini harus tetap diperhitungkan dalam penafsiran teks tentunya dengan sebuah sikap sadar dan kritis. Akan tetapi sebagaimana sudah disepakati bahwa penafsiran teks Anunsiasi menjadi ruang yang tersedia dan jalan yang ditempuh, maka teks harus dilihat sebagai sebuah realitas utama-tersendiri yang dari-pada-nya kita mengenal Maria dan kita berbicara mengenai dirinya.

Justru *problem* hermeneutis lain yang masih kurang disadari adalah balutan **romantisme natal** yang melekat dalam pembacaan teks Anunsiasi ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan magis dari kisah Anunsiasi ini yang sangat erat dan lekat dengan drama Natal nan romantis. Pada akhirnya perjumpaan oknum sorgawi kepada manusia dengan sebuah *missio Dei* hanya menjadi makanan ringan yang kurang menggugah selera. Menu utama jelas

¹⁸ Pernyataan hamba Tuhan ini dalam *sense* Yahudi berarti *ebed YHWH*. Gelar yang penting dan mempunyai makna mendalam dalam penghayatan reijius Israel dalam beberapa tokoh besar seperti Abraham, Musa, Yosua, Daud, dll. *Ebed YHWH* mempunyai makna mendalam yakni tugas dan perannya dalam misi Allah. Sang hamba juga memiliki keterkaitan hubungan dengan Allah dan manusia, dalam tugas mulia yang diembannya. Lihat Edward Schillebeeckx, *Mary, Mother of Redemption*, (London: Sheed and Ward, 1964), p. 30.

adalah ketika sang bayi perjanjian lahir diiringi dengan kemegahan sorgawi di mana nubuatan tergenapi.

1.3.1. Lebih dari Sekedar Drama Natal

Penulis memilih untuk mengikuti tawaran yang dikemukakan oleh Edward Schillebeeckx, bahwa Maria-Yusuf-dan Yesus bukan hidup bak keluarga dalam dongeng-dongeng klasik “*The Holy Family was far from being that of a fairy-tale world*”.¹⁹ Schillebeeckx memberikan tawaran dan membuka cakrawala pemikiran yang lebih realistis dan mengandung kebenaran: hidup mereka biasa saja, bahkan susah luar biasa, tidak jauh dari kenyataan hidup sehari-hari masyarakat Yahudi pada tahun 4 SM. Bukan karena sebutan sebagai *The Holy Family* yang dilekatkan kepada mereka maka segala hal telah tersusun rapi, dan tersedia dengan mudahnya. *Oh, salah besar!*

Bagi penulis, kesusahan itu pun sudah dimulai sejak Maria menerima Salam dan pesan yang tersampaikan melalui Salam itu. Maria bukanlah Putri Kerajaan, bak *Cinderella* melainkan rakyat jelata- dan hidup di desa. Kehamilan Maria adalah jalan yang sangat tidak mudah bagi gadis seusianya **saat itu dan di situ**.

Pandangan penulis ini diperkuat dengan pandangan Marianne Katoppo sebagai teolog feminis asal Indonesia. Katoppo menyebutkan bahwa kisah Maria seringkali menjadi sebuah bacaan yang biasa. Pasalnya banyak dari kita (Kristen) sudah tahu bagaimana akhir-tamatnya kisah Maria. Kita tahu bahwa Yusuf tidak akan meninggalkan Maria, dan bahwa ia tidak akan dipermalukan di depan umum oleh suaminya itu. Hukuman mati akibat pelanggaran hukum pernikahan tidak akan menimpa Maria. Kata Katoppo, kita tahu bahwa “semua akan beres”.²⁰

Dari kedua pandangan ini, penulis melihat bahwa pada akhirnya kisah Maria kehilangan *greget*-nya, sekalipun situasi tegang menjadi kenyataan yang dihadapi oleh Maria yang masih sangat muda. Yang diingat dan diulang dalam pembacaan narasi Anunsiasi

¹⁹ Schillebeeckx, *Mary, Mother of Redemption*, (London: Sheed and Ward, 1964), p. 6-7.

²⁰ Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, hlm. 24.

hanyalah romantisme Natal dan rancangan ilahi yang telah tersusun rapi. Tidak ada ketakutan, tidak ada masalah, “semua sudah beres”. Untuk itu, mari kita sedikit melepaskan atribut Adven dan Natal dengan segala keindahan perayaannya (baca: romantisme) yang cenderung berbau Barat untuk kembali melihat teks Anunsiasi sebagaimana teks itu berbicara dan dituliskan.

Kita perlu bersikap kritis di sini. Bukankah pemberitaan kehamilan Maria sampai dengan kelahiran Yesus, sang bayi Natal tidak disampaikan Gabriel dalam kerangka Natal dalam pandangan dan iman Kekristenan, namun justru lebih dekat dengan kultur Yahudi pada saat itu. Bahkan sesungguhnya kita pun mengetahui bahwa Natal itu sendiri juga tidak sejak mulanya berangkat dari tradisi Kekristenan, melainkan sebuah adopsi dari tradisi di luar agama Kristen. Dari kronologi historis, didapatkan fakta bahwa Natal baru dirayakan beberapa tahun (abad) kemudian jauh setelah teks Lukas ada.²¹

Artinya dengan mengedepankan beberapa pandangan di atas, maka teks Lukas 1:26-38 adalah lebih dari sekedar drama Natal; teks Anunsiasi memiliki kekayaan tekstual dan muatan (*content*) yang berdaya-guna, bukan hanya terbatas untuk pembacaan masa Adven maupun pementasan panggung *The Nativity Story*, melainkan teks itu pada dirinya sendiri.

1.3.2. Spiritualitas Teks

Muatan (*content of the text*) dan kekayaan tekstual yang dimaksud di sini ialah **spiritualitas** yang dikandung dan disampaikan oleh teks itu sendiri. Spiritualitas yang terlepas dari atribut-atribut Natal, dan menyisakan sebuah narasi yang mengisahkan Maria bersama pengolahan batinnya. Gerak gradasi dari Salam pemilihan sampai kepada pengakuan Maria hanya sebagai Hamba Tuhan mengandung sebuah nilai spiritualitas, yakni (a) spiritualitas (di dalam) dunia narasi teks, di dalamnya meliputi spiritualitas Maria

²¹ Penulisan Injil Lukas berkisar di antara tahun 80-an M (Lih. Goulder), sementara penetapan Natal sebagai perayaan secara Kristiani terjadi pada masa Kaisar Konstantinus pada tahun 325 M, dan ditetapkan oleh Paus Liberius pada abad ke-4 M (tahun 354).

maupun spiritualitas Yudaisme serta (b) spiritualitas bagi pembaca dan penikmat teks Anunsiasi, di mana teks mampu membawa pengaruh atau setidaknya gugahan spiritualitas personal maupun komunal.

Akan tetapi sebagaimana telah disinggung sebelumnya penggalian dimensi spiritualitas dalam narasi Anunsiasi perlu dibangun dalam kesadaran jarak (baca: kekritisan) dengan romantisme Natal.²² Sebab tatkala romantisme Natal gaya Barat-klasik masih dikedepankan, maka pembacaan kita telah kehilangan makna Maria – *Hamba Tuhan Yang Dikaruniai dan Terberkati* itu.

Cara membaca yang demikian secara tidak langsung mengesampingkan kedirian dan kemanusiaan Maria yang gelisah dan tegang menjawab panggilan tersebut.²³ Bukankah Salam itu menjadi pergumulan berat seorang perempuan yang harus hamil dalam keperawanannya? Bahwa semuanya “belum tentu beres”. Maria tidak serta-merta menjawab. Sebelum dilontarkannya kesanggupan dalam predikat hamba Tuhan (baca: *ebed YHWH*), Maria mengolah semua itu. Bahkan sebagaimana bahasa yang sering digunakan Lukas dalam pencitraan terhadap Maria, *ia menyimpan segala sesuatu di dalam hatinya*. Dengan demikian narasi Anunsiasi menyisakan pribadi Maria bersama dengan pengolahan batinnya dalam pergulatan spiritualitas.

Maria mengolah semuanya itu karena ia manusia spiritual. Sehingga jika pada akhirnya Maria menjawab, “*aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu*” (Lukas 1:38), jawaban ini merupakan sebuah **jawaban spiritualitas**. Namun kita boleh bertanya, bagaimana proses pengolahan Maria? Bagaimana nilai spiritualitasnya? Dan spiritualitas seperti apa yang disampaikan dalam episode Anunsiasi ini? Nilai spiritualitas inilah yang akan digali dalam proses penafsiran Lukas 1:26-38. Dengan demikian, narasi Anunsiasi (bersama dengan Maria di dalamnya) menjadi sebuah bacaan spiritual (*spiritual readings*).

²² Demikian halnya juga dengan perdebatan teologi sistematik/dogmatik yang telah diuraikan di atas (Sub bahasan 1.1, dan 1.2 mengenai Salam sampai dengan pengakuan Hamba Tuhan)

²³ Listijabudi, “Misteri Iman (Refleksi Lukas 1:26-38)” dalam *Mendulang Sabda*, 2011, hlm. 70-71.

1.4. Jalan Spiritual-Liberatif sebagai Lensa Penafsiran

Sebagai sebuah bacaan spiritual (*spiritual readings*), maka dimensi spiritualitas dalam narasi Anunsiasi perlu dikaji secara mendalam dan konkret. Namun pertanyaan selanjutnya ialah bentuk kajian spiritualitas seperti apa yang akan diangkat? Penulis mengambil jalan **Spiritual** dalam dimensi **Liberatif** sebagai sebuah tawaran dalam membaca (baca: menafsirkan) teks Lukas 1:26-38 sebagai sebuah bacaan spiritual dalam jarak kesadaran dengan debat dogmatis dan romantisme Natal sebagaimana telah diuraikan di atas.

Jalan hermeneutik sengaja dipilih oleh penulis untuk memberi satu ruang tambah –sekali pun hanya merupakan ruangan kecil– di tengah kebangkitan untuk membicarakan Maria²⁴ dan teks mengenai dirinya. Gaventa juga mengungkapkan bahwa sudah tiba waktunya bagi Protestan untuk berbicara tentang Maria, tiba waktunya bagi kita juga ikut menyebut Maria sebagai Perempuan Yang Terberkati sekaligus hamba Tuhan, “*yang beroleh kasih karunia di hadapan Allah*”.²⁵ Setidaknya kita sudah banyak membaca tulisan dalam kesadaran feminisme, teologi pembebasan dan juga upaya berteologi secara kontekstual yang semakin marak mengangkat diskusi tentang Maria. Oleh karena itu sebagai upaya memberi ruang tambah, hermeneutika juga perlu berbicara atas teks mengenai Maria. Lensa hermeneutik yang tepat dapat membuka celah untuk melihat Maria sebagai sebuah bacaan yang utuh, yang mungkin terluput sebelumnya.

Oleh sebab itu, penulis mengusulkan sebuah pembacaan teks mengenai Maria yang komprehensif sebagai jalan alternatif yang penulis nama-kan **hermeneutis Spiritual-Liberatif**. Pendekatan hermeneutis ini dimaksudkan penulis sebagai salah satu cara Protestan untuk melihat Maria sebagai figur spiritual sekaligus berjiwa liberatif-sosial. Spiritual-Liberatif sebagai sebuah lensa/pendekatan hermeneutis dimaksudkan penulis sebagai upaya penafsiran kontekstual, melihat Maria sebagai perempuan spiritual yang merdeka menyatakan dirinya sebagai hamba Tuhan, *ebed YHWH*. Pembacaan ini tentunya dibangun dengan kacamata/peranti hermeneutis agar tidak terjebak

²⁴ Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, hlm. 31.

²⁵ Gaventa, *Blessed One*, p. 5.

dalam suasana devosi-dogmatik Katolik,²⁶ tetapi juga tidak berkuat dalam keacuhan sekaligus arogansi Protestan dan romantisme Natal yang menihilkan pengumuman berat Maria dalam menerima Salam tersebut.

Secara sederhana, analogi yang dapat dikemukakan penulis untuk mengintrodusir pendekatan ini adalah sebagai berikut: jika rekan Katolik mempunyai *lectio divina*, membaca teks sebagai bacaan rohani secara *close reading*: bertemu dengan kekayaan di dalamnya, maka pendekatan hermeneutik Spiritual-Liberatif kiranya dapat menjadi jalan Protestan membaca episode Anunsiasi Gabriel kepada Maria. Suatu cara menafsirkan teks-bacaan yang spiritual (*spiritual readings*) tetapi berdasarkan olah pikir hermeneutis sebagaimana peran penting logika dan *ratio* yang ditekankan oleh Protestanisme.

Dengan demikian, menurut penulis pendekatan ini boleh dikatakan sebagai cara Protestan bercakap-cakap dengan perempuan bernama Maria yang terkenal, “Yang Terberkati” itu. Namun berbicara sebagai Maria yang adalah perempuan biasa, tanpa gelar kebesaran, kecuali pemilihannya (Salam) sebagai perempuan yang beroleh kasih karunia dan pengakuan sederhana hanya sebagai seorang hamba Tuhan, *dule Kuriou, ebed YHWH*.

2. RUMUSAN MASALAH

Melihat dinamika tekstual-biblikal dan perkembangan teologi kita saat ini maka adalah menarik untuk menelisik dan merekonstruksi teks Anunsiasi dalam Lukas 1:26-38 yang di dalamnya kita mengenal Maria. Beranjak dari paparan problem hermeneutis—mulai dari Salam sampai pengakuan sebagai Hamba Tuhan dengan segala dinamika, perdebatan, dan problem hermeneutis terhadap pembacaan episode Maria dalam Lukas 1:26-38, maka skripsi ini menawarkan metode hermeneutik Spiritual-Liberatif sebagai salah satu jalan alternatif membaca sebuah misteri dengan masuk ke dalam misteri tersebut melalui pintu spiritualitas. Dan dari sana diharapkan akan terjadi pembebasan spiritualitas (Spiritual-Liberatif).

Misteri?! Di dalam teks Anunsiasi terdapat beberapa elemen penting yang juga sekaligus menjadi misteri dan pertanyaan besar yang perlu dijawab. (1) Teks ini

²⁶ Sebagaimana diakui oleh Romo Tom Jacob, bahwa “yang menentukan sekarang bukan *interpretasi* melainkan *rumusan* ajaran konsili ... para Bapa Gereja tetap menafsirkan dan menerangkan Kitab Suci, namun menurut pikiran dogmatis berdasarkan rumusan konsili-konsili. Lih. Tom Jacob, “Bunda Allah”, hlm. 120.

menjadi afirmasi dan legitimasi *kemesiasan Yesus* yang menjadi dasar iman/*credo* kita sebagai orang Kristen. Teks berbicara tentang siapa Yesus, dari mana dan untuk apa Ia datang (Luk.1:31-33). Akan tetapi tetap perlu diingat bahwa teks berangkat dari konteks Yahudi saat itu yang juga berbicara tentang Mesias yang dinantikan. (2) Elemen penting lainnya ialah teks ini juga menjadi salah satu dasar/landasan *teologi inkarnasi* yang kita hidupi, bahkan menjiwai panggilan dan kehidupan (spiritualitas) personal maupun komunitas baik gereja maupun komunitas lainnya. (3) Dan jikalau menyoroti Maria secara khusus sebagai pribadi dan tokoh utama dalam teks, episode Anunsiasi ini menjadi titik berangkat –bahkan debut seorang Maria, yang terkenal sekaligus misterius dan diperdebatkan.

Sedikitnya dari ketiga elemen tersebut, bagi penulis teks ini tetap menyimpan pertanyaan dan merupakan “teks misteri” yakni (a) misteri kelahiran Yesus, kemesiasan-Nya, bahkan menukik kepada misteri keilahian Yesus sendiri. Sekalipun elemen teks sebagai sebuah Injil menjadi sebuah afirmasi dan jawaban atas peristiwa dan perjalanan hidup Yesus, namun pertanyaan keilahian tersebut tetap tidak dapat diabaikan. Akan tetapi yang jauh lebih menjadi misteri dan lebih tepat untuk dibahas –terkait dengan tokoh utama– ialah (b) misteri kehamilan Maria, terkait dengan ‘keperawanan’ Maria yang juga ikut dipertanyakan bahkan dipertentangkan.

Terkadang jawaban atas misteri tersebut masih sering dicari dengan jalan mengungkapkan kebenaran di balik misteri: mengungkap fakta atas misteri tersebut sekalipun kebanyakan hanya menjadi jawaban-jawaban yang spekulatif. Oleh karena itu melalui skripsi ini, penulis akan mencoba menjawab misteri tersebut dalam/dengan kacamata spiritualitas. Menurut penulis, perspektif spiritualitas yang liberatif ini sepertinya masih kurang disoroti karena umumnya pembacaan teks mengenai Maria masih diliputi polemikitas dan romantisme yang acap kali justru mengesampingkan teks sebagai sebuah bacaan spiritualitas. Padahal dalam kerangka misteri tersebut, kepada kita justru disuguhkan sebuah bacaan yang memuat **dialektika/dialog** antara oknum ilahi dengan manusia(wi), dari pujian ‘Perempuan Terpuji/Terberkati’ sampai kepada pengakuan hanya sebagai hamba, lebih tegas dan lugas dalam terminologi *ebed YHWH*. Bukankah hal ini sangat menarik!

Melalui skripsi ini penulis mencoba membangun kerangka hermeneutik dengan pendekatan Spiritual-Liberatif untuk melihat Maria lebih berimbang –bahkan secara sengaja: melihat Maria sedikit berbeda– yang berangkat dari teks Anunsiasi, dengan kesadaran bahwa episode ini lebih dari sekedar drama Natal. Bahkan keperawanan

itu sendiri –yang sering menjadi perdebatan dan akhirnya dihindari– sengaja diangkat penulis sebagai suatu predikat yang melekat pada Maria dan menjadi kunci dalam jawaban spiritualitasnya.

Oleh karena itu rumusan masalah yang hendak dijawab dalam skripsi ini – melalui pendekatan Spiritual-Liberatif, ialah:

1. Bagaimana lensa hermeneutis Spiritual-Liberatif melihat dan membaca pengolahan/pegumpulan Maria atas Salam dalam episode Anunsiasi hingga Maria menjawab, *aku ini hamba Tuhan*?
2. Bagaimana memaknai keperawanan Maria dan nilai spiritualitas yang dikandung dalam teks Anunsiasi berangkat dari status hamba Tuhan, *ebed YHWH* dalam diri sang perawan Maria?
3. Di manakah makna kemerdekaan dalam kehambaan (*ebed YHWH*) sang perawan terhadap spiritualitas pembaca yang digali melalui pembacaan secara Spiritual-Liberatif?

3. JUDUL SKRIPSI

Merangkum permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengajukan sebuah judul untuk penulisan skripsi sebagai berikut:

**Kemerdekaan Sang Perawan sebagai *Ebed YHWH*
(Sebuah Pendekatan Hermeneutik Spiritual-Liberatif
terhadap Episode Maria dalam Lukas 1:26-38)**

Episode Maria dalam Lukas 1:26-38 sangat menarik, terlebih jawaban Maria dalam ayat 38 inilah yang menjadikannya berbeda. Pengakuan Maria menjadi salah satu proklamasi seorang perempuan di Alkitab sebagai hamba Tuhan, *dulē kurios* -- *ebed YHWH*.²⁷ Tentu ada makna yang dapat digali dari kekhususan perempuan sebagai *ebed YHWH* baik dalam kedirian Maria maupun pesan penulis Injil Lukas, terlebih dalam pendekatan Spiritual-Liberatif. Pсалnya perempuan dalam banyak

²⁷ Lih. Christiani, “Mary, Servant of the Lord”, p. 19.

Tabita menunjukkan bahwa di dalam keseluruhan tulisan PB, penggunaan kata hamba dalam bentuk feminin hanya ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu Lukas 1:38 dan Lukas 1:48. Keduanya menunjuk kepada Maria. Sementara dalam penyebutan-penyebutan lainnya selalu dikenakan dalam bentuk maskulin (baik secara personal maupun menunjuk sekelompok orang-*plural*). Bahkan dalam 1:38 Maria menyebut dirinya sendiri sebagai hamba Tuhan: *dulē kuriu* (dibentuk dari kata *kurios*) -- δούλη κυρίου atau yang dalam PL dapat dibaca: *ebed YHWH*.

Selain itu, menurut Gallares, percakapan Maria dengan Gabriel (maskulin/laki-laki) adalah peristiwa hebat yaitu untuk pertama kalinya dalam PB seorang perempuan diperkenankan untuk berbicara dengan sosok sorgawi yang mewakili Allah sendiri. (Lih. Judette A. Gallares, “Maria: Sebuah Tanda Perbantahan”, hlm. 345)

budaya di dunia selalu menjadi manusia kelas minor. Bahkan banyak yang tidak dimasukkan sebagai manusia, tidak masuk dalam hitungan. Demikian juga halnya dengan hamba: menjadi masyarakat yang terabaikan. Justru dari sini penulis mengasumsikan ada nilai spiritualitas yang kaya akan pemaknaan seorang hamba Tuhan yang disuguhkan dalam diri Maria (perempuan perawan) bahkan lebih dari itu, secara liberatif. Di samping itu, perdebatan dan tarik-menarik mengenai tokoh Maria justru menjadikan teks tentangnya semakin *prestise* sehingga semakin menarik untuk diteliti: mulai dari Salam, sampai kepada pengakuan sebagai Hamba Tuhan-*ebed YHWH*.

4. HIPOTESIS

Beranjak dari uraian yang melatarbelakangi penulisan skripsi serta rumusan masalah yang dibangun, penulis mengajukan beberapa hipotesis untuk diuji di dalam penulisan skripsi berjudul “Kemerdekaan Sang Perawan sebagai *Ebed YHWH*” (Sebuah Pendekatan Hermeneutik Spiritual-Liberatif terhadap Episode Maria dalam Lukas 1:26-38). Hipotesis yang dimiliki oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan Maria yang mengatakan, “*aku ini hamba Tuhan*” (ayat 38) dapat dibaca dalam interrelasi (dan inter-koneksi) dengan terminologi Yudaisme *ebed YHWH*. Inter-koneksi ini dimungkinkan oleh karena Spiritual-Liberatif sebagai lensa pembacaan melihat ayat 38 sebagai sebuah pengakuan dan penghayatan spiritualitas yang otentik.
2. Kehambaan Maria adalah sebuah referensi baru dalam penghayatan makna *ebed YHWH*. Pengakuan yang disampaikan Maria menempatkan dirinya sebagai pribadi yang dapat diperhitungkan dengan para tokoh besar Israel seperti Musa, Yosua, dan Daud.
3. Spiritual-Liberatif merupakan salah satu pendekatan hermeneutik yang dapat digunakan untuk membaca teks biblika dan konteks realita kehidupan dalam sebuah *dialektika spiritualitas*.

5. TUJUAN PENULISAN SKRIPSI

Skripsi ini ditulis dalam upaya merakit sebuah pendekatan hermeneutik yang dinamakan *Spiritual-Liberatif* sebagai sebuah kerangka studi biblika yang komprehensif dan kontekstual. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan

kerangka berpikir teologis penulis dan kemampuan hermeneutis sebagai seorang mahasiswa teologi.

Di samping tujuan yang bersifat personal tersebut, penulis berharap bahwa pendekatan Spiritual-Liberatif ini sungguh dapat menjadi salah satu metode yang bertanggungjawab untuk membaca Teks Kitab Suci, sebagai sebuah kontribusi kecil pada dunia penafsiran.

6. METODE PENULISAN SKRIPSI

Penelitian literer menjadi metode yang dipilih penulis dalam skripsi ini. Pendekatan Spiritual-Liberatif yang dikembangkan dalam membaca episode Lukas 1:26-38 dalam potret kehambaan Maria tentu dibangun dalam aras metode tafsir. Ada banyak metode tafsir biblika yang sudah berkembang dan tentu menjadi pijakan penulis untuk pendekatan yang coba ditawarkan dalam skripsi ini. Penulis melakukan kajian tafsiran secara **naratif** dalam episode Lukas 1:26-38, juga didukung dengan tafsiran historis kritis yang sudah merajai dunia penafsiran, demikian juga dengan perkembangan tafsir sosial yang lebih terkemudian. Hal yang klasik ini tentu dapat dikembangkan dan dimodifikasi bersama dengan pendekatan-pendekatan yang lebih baru-muda, sehingga semakin relevan-dinamis dengan konteks zaman.

Sekiranya penafsiran akan dibangun dengan menggunakan tiga plot besar yang menggulirkan narasi Anunsiasi, yakni Salam Gabriel (ayat 28, 30), Isi/Pesan Salam itu (ayat 31-33, 35), dan respon Maria (ayat 29, 34, dan 38) –dengan segala dinamika pergumulan dan pengolahan batin-nya. Dengan demikian, Spiritual-Liberatif di sini dikaji dalam alur pergumulan (narasi) seorang perawan bernama Maria pada zamannya (hitoris kritis) yang harus mengandung seorang bayi di luar pernikahan sampai pada proklamasi diri sebagai hamba Tuhan, *ebed YHWH*.

7. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis memikirkan penulisan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini mengangkat Salam Maria sebagai pijakan awal “pemaknaan dan pembacaan ulang” atas teks Anunsiasi, Lukas 1:26-38. Sebab dari dan dalam Salam ini terdapat tarik menarik dan lubang hermeneutis yang perlu dipaparkan terlebih dahulu. Bab ini akan mengantar kepada pintu hermeneutis Spiritual-Liberatif

Bab II Spiritual Liberatif sebagai Sebuah Kendaraan Hermeneutik

Bab kedua ini akan merintis pijakan atau merakit piranti kendaraan bernama Spiritual-Liberatif. Perakitan ini dimaksudkan guna membaca teks Anunsiasi Maria secara Spiritual-Liberatif, dengan jarak sadar dan kritis dari penafsiran yang polemis-kontradiktif dan romantis.

Bab III Kemerdekaan Sang Perawan sebagai *Ebed YHWH*:

Sebuah Hermeneutik Spiritual-Liberatif

Bab ini menjadi inti pembahasan topik skripsi. Bagian ini akan melihat kehambaan dan keperawanan Maria sebagai sebuah tafsiran spiritual sekaligus liberatif. Penafsiran naratif akan dibangun dalam pembacaan kembali teks Anunsiasi, Lukas 1:26-38 yang melahirkan pengakuan liberatif Maria sebagai hamba Tuhan, *ebed YHWH*. Hal-hal yang akan diperhatikan di dalam proses penafsiran adalah, bagaimana proses pergumulan dan pengolahan Maria hingga melahirkan pengakuan Maria dalam Lukas 1:38, yakni sang perawan sebagai *ebed YHWH*, serta konsep Spiritual-Liberatif seperti apa yang ditawarkan melalui seorang perawan-hamba Tuhan bernama Maria.

Bab IV Merdeka bersama Perawan Sang Ebed YHWH

Bab ini akan menyajikan potret spiritualitas Maria yang didapatkan dari hasil penafsiran teks Anunsiasi dengan lensa Spiritual-Liberatif. Potret tersebut akan diangkat ke dalam dialektika spiritualitas dengan konteks yang kita hidupi dan hadapi. Hal ini akan ditempuh sebagai upaya pendaratan makna Spiritual-Liberatif yang telah digunakan dalam proses pembacaan dan penafsiran teks. Spiritual-Liberatif tidak hanya melakukan kajian pembebasan (liberatif) atas teks suci, namun juga berlaku untuk konteks kekinian.

Bab V Kesimpulan dan Penutup

Merupakan bab akhir yang menyimpulkan makna kemerdekaan Perawan Maria tersebut: kemerdekaan sebagai hamba Tuhan, *ebed YHWH*. Di samping itu bab ini sekaligus menjadi kesimpulan apakah metode (pendekatan tafsir) bernama Spiritual-Liberatif ini relevan dan bisa diterima sebagai metode penafsiran teks biblika, sebagai salah satu cara membaca episode Maria secara akademis.

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

1. SEPUTAR MARIA: SANG PERAWAN SEBAGAI *EBED YHWH*

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kemerdekaan menghamba yang ditawarkan oleh Maria adalah sebuah kontradiksi yang dapat diterima. Bahkan kemerdekaan ini memiliki kekhususan yakni di dalam sudut pandang spiritualitas yang utuh dan holistik. Keperawanan dan kehambaan adalah realitas spiritualitas utuh yang tidak terpisahkan dari Maria. Spiritualitas teks Anunsiasi ini menerangi spiritualitas kita untuk ikut merdeka bersama dengan Maria, merdeka untuk menjadi hamba Allah, *ebed YHWH* dan mengalami Allah di dalam kehidupan sekalipun masalah dan tantangan sedemikian berat.

Makna *ebed YHWH* di dalam diri Maria ternyata memiliki nilai kekhususan tersendiri. Pada bab awal penulis menduga bahwa sepertinya terdapat kesamaan di antara gelar *ebed YHWH* dalam tradisi dan referensi Yudaisme dengan pengakuan kehambaan yang dilontarkan Maria. Namun setelah melalui proses penafsiran, rupanya pengakuan kehambaan dalam diri Maria tidak dapat secara sederhana disamakan begitu saja. Ungkapan kehambaan Maria memiliki makna dan penghayatan yang khusus. Akan tetapi sebagaimana tersampaikan dalam salah satu butir kesimpulan, Maria tetap dapat diakui sebagai sungguh-sungguh *ebed YHWH*. Sebagaimana yang diungkapkan Katoppo, ketundukan (baca: kehambaan) Maria merupakan ketundukan Abraham, Musa, yang meninggalkan keamanan lingkungan yang dikenalnya untuk memulai suatu perjalanan ke wilayah yang tidak dikenalnya.¹⁷⁶ Kehambaan ini merupakan sebuah sikap iman dan bukan sebagai gelar keagungan.

Setelah melewati proses penafsiran, perbedaan tersebut menjadi semakin jelas. Akan tetapi hal ini tidak lantas mengurangi “kemuliaan” Maria malahan menjadi keberhargaan yang didapat dari proses pembacaan ulang. Kehambaan Maria merupakan pengakuan yang terlontar dari pengolahan spiritualitasnya di hadapan Tuhan: terucap dari mulut Maria sendiri, dan bukan merupakan gelar kebesaran yang dilekatkan dengan melibatkan pihak ketiga. Pengucapan status “hamba Tuhan (baca: *ebed YHWH*)” ini juga tidak dimaksudkan Maria untuk menyamakan diri dengan tokoh-tokoh besar Israel. Hamba Allah, *ebed YHWH*

¹⁷⁶ Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, hlm. 24.

juga tidak dimaksudkan untuk menambah satu gelar lagi di antara serangkaian gelar yang dipersembahkan kepada Maria dalam rumusan dogmatik Mariologi. Namun kebebasan menghamba di dalam pengakuan Maria menambah referensi pembacaan bahwa hamba Allah, *ebed YHWH* tidak menjadi sebuah dominasi laki-laki sebagai bapak bangsa, melainkan setiap pribadi –bahkan pribadi terlemah sekalipun– dapat secara bebas melayani Allah dan mengalami Allah yang membebaskan.

Justru menurut penulis, di dalam kekhususan tersebut Maria tetap dapat diakui sebagai *ebed YHWH* sejati di dalam makna dan penghayatan tersendiri: kemerdekaannya untuk menghamba. Sehingga dengan demikian penulis berani menyatakan bahwa Maria tetap mulia, namun bukan dalam penghormatan kultus¹⁷⁷ melainkan mulia dalam bangunan teks Anunsiasi dan dialektika spiritualitas yang *life-centered*. Maria sungguh mulia sebagai perempuan (perawan) yang merdeka seutuhnya sebagai **manusia**; Maria adalah *ebed YHWH* yang mengajak kita sekalian untuk merdeka bersama. Kemerdekaan sang perawan untuk dengan bebas melayani Allah sebagai seorang hamba, *ebed* juga membawa kesadaran dan kemerdekaan di dalam ranah penafsiran (hermeneutika)

2. SPIRITUALITAS DAN METODE PENAFSIRAN

Spiritualitas adalah sesuatu yang luas, selain daripada dimensi holistik yang telah diangkat. Spiritualitas tidak harus selalu dimaknai sebagai devosi, melainkan dapat digali sebagai spiritualitas yang otentik dan menjadi suatu panggilan. Bahkan otentisitas merupakan sebuah keharusan sebab spiritualitas bukanlah sebuah keterasingan. Dengan demikian spiritualitas menjadi panggilan bagi Protestanisme, untuk mengalami Allah di dalam kehausan spiritual sebagaimana disinggung oleh Albert Nolan.

Penggalian spiritualitas yang holistik dan otentik tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui **teks** yang menjadi salah satu sumber iman kita sebagai orang-orang Protestan. Penggalian (pembacaan) teks tetap dilakukan dengan cara yang “diakui” cukup Protestan. Namun sebelumnya penulis mengakui bahwa terdapat banyak cara yang tidak terbatas, baik untuk menggali otentisitas spiritualitas maupun untuk mendekati teks biblikal. Akan tetapi **komparasi keduanya** di

¹⁷⁷ Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, hlm. 24.

dalam satu cara yang bernama **Spiritual-Liberatif** kiranya menambah satu hal kecil di dalam upaya menghidupi spiritualitas, terkhusus bagi kalangan Protestan.

Bagi penulis, penafsiran menjadi cara yang “dianggap” Protestan untuk menghidupi spiritualitas sebab menekankan titik berat *ratio* di dalam penelaahan teks sehingga spiritualitas tidak lagi diklaim sebagai praktek devosional Katolisime. Akan tetapi penulis hendak menegaskan bahwa jalan penafsiran ini juga tidak dimaksudkan untuk menjadikan penafsiran Protestan dengan basis *ratio* kubu yang bersebrangan dengan devosi-devosi gereja Katolik. Justru penulis mengakui bahwa rekan Katolik telah terlebih dahulu memulai penelaahan yang luas, dinamis, dan komprehensif.¹⁷⁸ Akan tetapi semua hal ini berangkat dari satu titik, bahwa kemerdekaan Maria sejatinya **telah memerdekakan perselisihan di antara gereja** yang memperdebatkannya. Maria bebas dan merdeka secara *independen!*

Penulis berharap bahwa penafsiran teks dapat menjadi jalan untuk menjawab segala tuduhan secara khusus mengenai Maria dan kehamilannya, mengenai keberadaan Maria termasuk dengan ke-Mesias-an Yesus. Jawaban tersebut tidak ditanggapi hanya dengan mengedepankan dogma, melainkan diupayakan dengan hasil pembacaan teks. Penulis berharap jalan penafsiran dan pembacaan ulang dapat membuka dialog dan diskusi di dalamnya, bahkan dengan kelompok-kelompok di luar Kekristenan.

3. SPIRITUAL-LIBERATIF SEBAGAI PENDEKATAN HERMENEUTIK

Namun independensi Maria belum sepenuhnya berlaku bagi pendekatan SL. Palsunya **titik berat ratio** yang umumnya dikedepankan dalam proses penafsiran, kini digantikan dengan **kepekaan spiritualitas**. Sedari awal telah dikatakan oleh penulis bahwa penafsiran menjadi jalan Protestan sebab *ratio* sangat diakui dan mendapat tempat dalam “tradisi” Protestan. Namun SL justru sedikit menggeser *ratio* tersebut dan seolah menjadikan tafsiran menjadi tidak masuk akal: kehamilan Maria sebagai sebuah kemerdekaan, serta Maria adalah perawan yang merdeka sebagai hamba.

¹⁷⁸ Bahkan di dalam skripsi dan penelaahan yang dilakukan, penulis banyak dibantu dan menggunakan sumber-sumber yang berasal dari tokoh Katolik, seperti Jon Sobrino, Gustavo Gutierrez, Tom Jacobs, Aloysius Pieris, Banawiratma, dan Carlos G. Valles.

Sebagaimana Maria menjawab *jadilah padaku*, maka juga berlaku demikian yakni teks menjadi sebuah bacaan yang menjawab Kemerdekaan Maria sekalipun tidak masuk akal. Namun sebagaimana telah disimpulkan oleh penulis dalam Bab IV, inilah kemerdekaan itu, hal yang sulit dan penuh resiko, namun sungguh memiliki daya liberasi. Di-*cap* pembohong, menerima tuduhan dan dustaan, semua ditanggung *demi suatu perubahan sosial yang diperlukan*.¹⁷⁹

Dengan demikian penulis dapat mengatakan dan menawarkan bahwa inilah Spiritual-Liberatif sebagai sebuah pendekatan hermeneutik. Pendekatan yang membaca teks sebagai bacaan spiritual (*spiritual readings*), membaca teks sebagai produk yang dinamis sebagaimana spiritualitas yang tidak pernah statis. Penafsiran tidak lantas meniadakan *ratio*,¹⁸⁰ namun penafsiran tidak hanya menjadi membenaran logika dan pemuasan kepentingan, melainkan membela **minoritas** (liberatif) dan mengangkat spiritualitas minor tersebut sebagai *refensi alternatif* di dalam dominasi dan monopoli pemahaman umum yang dibentuk oleh **mayoritas**. Hal ini dimaksudkan oleh penulis sebagai kontribusi bagi dunia penafsiran biblika yang semakin luas.

4. PENUTUP

Penulis juga mengakui bahwa setiap metode memiliki kelemahan dan kekurangan. Tidak semua teks dapat didekati dengan metode SL. Hanya teks yang mengandung dimensi liberatif dan memiliki kekayaan spiritualitas yang tersembunyi. Akan tetapi justru kelemahan dan keterbatasan inilah sekaligus menjadi kekuatan dan kekhususan penafsiran SL. Sebagaimana di dalam kerentanan dan kelemahan Maria, di situ terjadi pembebasan dan kemerdekaan. Di dalam keterbatasan tersebut, lensa SL menjadi tajam dan peka. Proses penafsiran di dalam skripsi ini barulah menjadi langkah awal yang harus dikembangkan dan terus diasah, demi menghasilkan lensa pembacaan yang semakin tegas dan tajam serta menambah ruang-ruang di dalam dunia penafsiran (yang sering disebut oleh penulis sebagai "*rimba hermeneutika*") yang semakin hari semakin berkembang.

Namun penulis juga memiliki harapan besar bahwa di dalam penafsiran yang terus dikembangkan, SL dapat digunakan berdampingan dan bersinergi

¹⁷⁹ Katoppo, *Tersentuh dan Bebas*, hlm. 32.

¹⁸⁰ Sebagaimana Maria juga menggunakan *ratio* di dalam mengolah dan bergumul atas Salam dan tawaran Allah untuk menjadikannya hamil. Spiritualitas juga mencakup *ratio* di dalamnya, bahkan acap kali *ratio* yang meniadakan spiritualitas di dalam setiap olah pikir yang dilakukan.

dengan beragam pendekatan hermeneutik yang telah ada. Besar harapan penulis bahwa skripsi ini dapat menjadi sebuah gubahan untuk mengembangkan lensa-lensa penafsiran yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan hasil penafsiran, yakni sebagaimana spiritualitas Maria telah menjadi gubahan bagi spiritualitas kekinian untuk merdeka dan terbebas bersamanya. Sehingga pada akhirnya proses pembacaan dan penggalian atas teks biblika semakin menampilkan mozaik yang indah dan luas, mozaik yang diisi dengan beragam warna dalam detail yang variatif. Dan daripada itu semua, keberagaman lensa penafsiran mengantarkan kepada pengalaman dan perjumpaan akan Allah sendiri di dalam teks biblika maupun teks dan konteks kehidupan: sebuah spiritualitas yang merdeka!

© UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma (ed), *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- _____, “Teologi Kontekstual Liberatif” dalam A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bauckham, Richard, *Gospel Women: Studies of The Named Women in The Gospel*, “Chapter 3: Elizabeth and Mary in Luke 1: Reading a Gynocentric Text Intertextually,” Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2002.
- Borg, Marlies ter, *Sharing Mary: Bible and Qur’an Side by Side*, USA: CreateSpace, 2010: p. 179-196.
- Brown, Robert McAfee, “Spirituality and Liberation: The Case for Gustavo Gutiérrez” in *Worship vol.58*, 1984, p. 395-404.
- Bucher, Richard P., “Gabriel’s Annunciation to Mary about Jesus’ Birth-A Commentary on Luke 1: 26-38.”
- Carr, Anne E., *Transforming Grace: Christian Tradition and Women’s Experience*, New York: Harpers Collins Publishers, 1988.
- Casaldáliga, Pedro and José Maria Vigil, *The Spirituality of Liberation*, Tunbridge Wells, Kent: Burns and Oates, 1994.
- Christiani, Tabita Kartika, “Mary, Servant of The Lord,” in *Journal In God’s Image vol. 29, No.4, Dec 2010, Mary and Holy Spirit*.
- Constable, Christine, “The Spirituality of Liberation in The Latin American Context,” PDF File, 07-11-2003.
- Darmawijaya, *Membaca Kitab Suci, Lectio Divina*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Gallares, Judette A., “Maria: Sebuah Tanda Perbantahan” dalam Gallares, Judette A., r. c., *Model-Model Keberanian: Spiritualitas Kaum Perempuan dalam Injil-Injil dari Sudut Pandang Asia dan Dunia Ketiga*, Maumere: LPBAJ Ledalero, 2002.
- Gaventa, Beverly Roberts, Cynthia L. Rigby (eds.), *Blessed One: Protestant Perspective on Mary*, London: Westminster John Knox, 2002.
- Goulder, Michael D., *Luke: A New Paradigm Volume I*, Sheffield: JSOT Press, 1989.
- Grassi, Joseph a., *God Makes Me Laugh: A New Approach to Luke*, Wilmington: Michael Glazier, 1986.

- Green, Joel B., "Blessed Is She Who Believed: Mary, Curious Exemplar in Luke's Narrative" in Gaventa, *Blessed One: Protestant Perspective on Mary*, London: Westminster John Knox, 2002: p. 9-20.
- Gutiérrez, Gustavo, *A Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books, 1973.
- _____, "The Task and Content of Liberation Theology" in *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, Christopher Rowland, ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- _____, *We Drink From Our Own Wells: The Spiritual Journey of a People*, Maryknoll: Orbis Books, 1984.
- Jacobs, Tom, "Bunda Allah" dalam A. Sudiarja (ed.), *Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- _____, *Lukas Pelukis Hidup Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kattopo, Marianne, *Compassionate and Free (Tersentuh dan Bebas): Teologi Seorang Perempuan Asia*, Jakarta: Aksara Karunia, 2007.
- Kingsbury, Jack Dean, *Conflict in Luke: Jesus, Authorities, Disciples*, Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Landry David T., "Narrative Logic in The Annunciation to Mary (Luke 1: 26-38)" in *JBL 114/1*, 1995: p. 65-79.
- Listijabudi, Daniel K., "Misteri Iman (Refleksi Lukas 1: 26-38)" dalam Daniel K. Listijabudi, *Mendulang Sabda: 15 Refleksi Alkitabiah tentang Ziarah Hidup Batin*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2011.
- Marshall, I. H., *The Gospel of Luke: The New International Greek Testament Commentary*, Grand Rapids: Eerdmanns, 1978.
- Natar, Asnath Niwa, "The Meaning of Holy Spirit and Mary for Asian Women" dalam In God's Image vol. 29, No. 4, Dec 2010, *Mary and Holy Spirit*.
- Newman Jr., Barclay M., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Pieris, Aloysius, *God's Reign For God's Poor: A Return to Jesus Formula*, Kelaniya, Sri Lanka: Tulana Research Centre, 1998.
- Schillebeeckx, Edward, *Mary, Mother of Redemption*, London: Sheed and Ward, 1964.
- Skolnik, Fred (chief ed.), Michael Berenbaum (2nd ed.), *Encyclopedia Judaica, Second Edition*, Minnesota: Thomson Gale, 2007.
- Bernard J. Bamberger, "Angels and Angelology," Vol.2.

- Raphael Posner, "Marriage Ceremony," Vol. 13.
- Raymond Apple, "Marriage: The Concept," Vol. 13.
- Sobrino, Jon, *Spirituality of Liberation: Toward Political Holiness*, Maryknoll, N. Y: Orbis Books, 1988.
- Stuart, Peter, "The Significance of The Infancy Narrative in Luke," 2006.
- Van Biema, David, "Behind the First Noel," *Time South Pacific (Australia/ New Zealand edition)* 12/13/2004 Issue 49: p. 54-64.
- Westcott-Hort, G. T. Emery, "The Gospel According to Luke, Chapter 1, Greek Text-Interlinear English."

Referensi Internet

<http://www.fisheaters.com/letterstyle.html>, diakses pada 8 Mei 2011.

Matt, *Wisdom 2: 12-20: Prophecy Fulfilled in Jesus Christ, 2003)*

<http://matt1618.freeyellow.com/wisdom2.html>, diakses pada 14 September 2012.

Slick, Matt, "Mary, full of grace, and Luke 1: 28," Sumber: <http://carm.org/mary-full-grace-and-luke-128>, diakses pada 10 Februari 2012.

